

Analisis kelayakan usaha kerupuk di Desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

Analysis of the feasibility of the cracker business in Gampong Raya Dagang Village, Peusangan District, Bireuen Regency

Mujiburrahman¹✉

Diterima: 04 September 2021. Disetujui: 23 September 2021. Dipublikasi: 31 Oktober 2021

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan di desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen pada bulan Maret 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha kerupuk di desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C) dan Benefit Cost Ratio (B/C). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa agroindustri kerupuk Bapak Abdul Gani di desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 11.732.528,-/bulan. Dari perhitungan nilai BEP, R/C dan B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri kerupuk di Desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Analisis Kelayakan, Agroindustri Kerupuk

ABSTRACT. This research was conducted in the village of Gampong Raya Dagang, Peusangan District, Bireuen Regency in March 2018. This study aims to determine the feasibility of the cracker business in the village of Gampong Raya Dagang, Peusangan District, Bireuen Regency. The data analysis method used in this study is to use the formula for analysis of costs, revenues, profits, Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C) and Benefit Cost Ratio (B/C). Based on the results of the research and analysis that has been carried out, it is known that Mr. Abdul Gani's cracker agro-industry in the village of Gampong Raya Dagang, Peusangan District, Bireuen Regency is profitable, with a total profit of Rp. 11,732,528,-/month. From the calculation of BEP, R/C and B/C values, it can be concluded that the cracker agroindustry in Gampong Raya Dagang Village, Peusangan District, Bireuen Regency is feasible to cultivate.

Keyword: Feasibility Analysis, Crackers Agroindustry

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara agraris. Dengan potensi sumber daya dan daya dukung ekosistem yang sangat besar, Indonesia dapat menghasilkan produk dan jasa pertanian, perkebunan dan perikanan yang mutlak diperlukan bagi kehidupan manusia. Sektor pertanian dan industri merupakan sektor yang terkait dimana sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku, sedangkan industri mengolah hasil pertanian untuk memperoleh nilai tambah (BPS Departemen Pertanian, 2014).

Salah satu industri yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah industri kerupuk. Secara kuantitatif belum ada data yang menggambarkan jumlah konsumsi kerupuk. Meskipun demikian dapat diperkirakan bahwa jumlah konsumsi kerupuk relatif tinggi. Karena kerupuk merupakan ciri khas pelengkap makanan yang ada di Indonesia

dan digemari oleh masyarakat luas. Dari segi permintaan, dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kualitas hidup maka permintaan terhadap produk akan semakin bertambah.

Kerupuk merupakan jenis makanan ringan yang dapat diperoleh dimana saja tempatnya baik di pedesaan maupun perkotaan (Lestari, 2018). Jenis kerupuk yang beredar sangat beragam macamnya mulai dari kerupuk udang, kerupuk ikan, peyek, kerupuk uyel dan lain sebagainya. Selain sebagai bahan pelengkap sarapan, tidak sedikit masyarakat yang menjadikan kerupuk sebagai camilan atau makanan ringan untuk bersantai. Karena semakin beragamnya kerupuk yang beredar maka masyarakat pun lebih banyak mendapatkan pilihan untuk mengkonsumsi kerupuk.

Semakin banyak peminat kerupuk tentunya berpengaruh terhadap perkembangan industri kerupuk di setiap daerah, baik industri kerupuk yang langsung dapat dinikmati maupun yang masih setengah jadi (krecek). Umumnya industri kerupuk yang berkembang merupakan industri rumah tangga yang berskala Usaha Kecil Menengah (UKM). UKM memiliki peranan yang baik untuk meningkatkan lajunya perekonomian masyarakat. Selain itu, UKM dapat membantu pemerintah

✉ Mujiburrahman
mujiburrahman.26101994@gmail.com

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, Indonesia.

dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, dengan terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Bireuen merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Aceh yang memiliki banyak industri rumah tangga berskala Usaha Kecil Menengah (UKM) dan telah banyak menyerap tenaga kerja (Agustina, 2020). Banyaknya tenaga kerja yang terserap dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat Bireuen, dalam segi ekonomi keluarga sebagai mata pencarian ataupun hanya sekedar sebagai tambahan pendapatan. Salah satu

usaha kecil menengah yang telah bertahan sejak lama di Kabupaten Bireuen yaitu home industri kerupuk milik Bapak Abdul Gani yang berada di Desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan.

Industri kerupuk Bapak Abdul Gani telah beroperasi sejak tahun 1992 sebagai salah satu industri rumah tangga yang memproduksi kerupuk cengek. Adapun rincian jumlah produksi kerupuk pada home industri Bapak Abdul Gani dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Produksi Kerupuk Cengek 5 Tahun Terakhir

Tahun	Jumlah Produksi (Bungkus)	Pertumbuhan (%)
2012	2.250	-
2013	2.700	20,00
2014	3.000	11,11
2015	3.300	10,00
2016	3.600	9,09

Sumber: Pemilik Usaha Kerupuk Cengek (2017)

Berdasarkan data jumlah produksi kerupuk pada home industri Bapak Abdul Gani selama 5 tahun terakhir terlihat bahwa setiap tahunnya jumlah produksi selalu meningkat. Dari tahun 2012 sampai 2016 peningkatan jumlah produksinya mencapai 1.350 bungkus atau 60%. Hal ini dikarenakan dari tahun ke tahun Bapak Abdul Gani terus melakukan pengembangan usahanya dengan berusaha mengolah kerupuk dengan kualitas yang baik agar menarik minat konsumen dengan harga yang sangat terjangkau dan mempekerjakan 6 orang tenaga kerja. Tujuan utama yang ingin dicapai pengusaha kerupuk tidak lain adalah keuntungan maksimal. Namun oleh adanya keterbatasan faktor produksi yang disebabkan oleh perubahan harga bahan baku yang fluktuatif menyebabkan produktivitas kerupuk menjadi kurang maksimal, pengusaha harus memiliki inovasi baru agar produk yang dihasilkan tidak membosankan dan selalu diminati masyarakat.

Memaksimalkan keuntungan tidak hanya didapat dari sudut pandang bahan baku saja namun, dari segi tenaga kerja juga perlu diperhatikan, tenaga kerja yang terampil dan terdidik akan senantiasa memaksimalkan hasil produksi yang akan ditawarkan pada konsumen (Pradana, 2013). Pengusaha dan tenaga kerja yang kreatif juga akan dapat menarik konsumen dari cara pengepakan hingga tampilan bentuk yang akan dipasarkan. Tidak hanya itu besarnya modal juga berpengaruh terhadap *output* produksi yang siap untuk dipasarkan. Sehingga suatu analisis kelayakan usaha perlu dilakukan agar pengusaha dapat mengambil keputusan apakah usaha ini layak atau tidak untuk dijalankan di waktu yang akan

datang. Dengan analisis kelayakan juga dapat membantu pengusaha untuk mengetahui prediksi keuntungan yang diperoleh serta meminimalkan atau menghindari resiko kerugian keuangan yang penuh ketidakpastian dimasa yang akan datang, baik resiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan agar penanaman investasi yang dilakukan pada usaha tersebut tidak sia-sia (Kusrina, 2011).

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen pada bulan Maret 2017. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Gampong Raya Dagang merupakan salah satu desa yang memiliki home industry kerupuk yaitu milik Bapak Abdul Gani.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Biaya

Biaya Tetap Agroindustri Kerupuk

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri kerupuk yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh agroindustri kerupuk. Pada agroindustri kerupuk yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan dan bangunan.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa biaya peralatan yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri kerupuk adalah biaya untuk membuat bangunan yaitu sebesar Rp.

20.000.000,-. Sedangkan biaya peralatan terkecil yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk membeli gayung yaitu sebesar Rp.25.000,-. Jadi total biaya peralatan yang harus dikeluarkan untuk agroindustri kerupuk adalah sebesar

Rp32.035.000,-, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp.470.972,-.

Adapun komponen biaya penyusutan peralatan dan bangunan pada agroindustri kerupuk dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Kerupuk per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Bangunan	1	Unit	20.000.000	10	20.000.000	5.000.000	125.000
2	Ember Besar	2	Unit	50.000	1	100.000	-	8.333
3	Drum Besar	2	Unit	225.000	5	450.000	50.000	6.667
4	Timba	2	Unit	15.000	1	30.000	-	2.500
5	Tempat Cetakan	2	Unit	700.000	1	1.400.000	200.000	100.000
6	Ebet	100	Unit	25.000	2	2.500.000	-	104.167
7	Timbangan	1	Unit	200.000	5	200.000	50.000	2.500
8	Gayung	5	Unit	5.000	1	25.000	-	2.083
9	Gayung Besi	1	Unit	50.000	3	50.000	-	1.389
10	Sendok	1	Lusin	30.000	1	30.000	-	2.500
11	Serok Besar	1	Unit	150.000	1	150.000	-	12.500
12	Serok Kecil	1	Unit	50.000	1	50.000	-	4.167
13	Kuali Besar	1	Unit	4.000.000	10	4.000.000	500.000	29.167
14	Kuali Kecil	1	Unit	1.500.000	10	1.500.000	100.000	11.667
15	Tempat Penampungan Kerupuk	1	Unit	350.000	1	350.000	-	29.167
16	Kompor Gas	2	Unit	300.000	2	600.000	100.000	20.833
17	Tabung Gas	4	Unit	150.000	5	600.000	100.000	8.333
Jumlah						32.035.000	6.100.000	470.972

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Biaya Variabel Agroindustri Kerupuk

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel pada agroindustri kerupuk meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Adapun rincian total biaya variabel pada agroindustri kerupuk dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dalam sebulan Bapak Abdul Gani melakukan produksi sebanyak 15 (lima belas) kali, yaitu setiap 2 (dua) hari sekali. Dari Tabel di atas juga terlihat bahwa

biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri kerupuk adalah untuk membeli bahan baku tepung kanji sebesar Rp. 2.250.000,-/bulan, dengan persentase 20,10% dari total keseluruhan biaya variabel.

Sedangkan biaya variabel terkecil yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk membeli kencu yaitu sebesar Rp.60.000,-/bulan, dengan persentase 0,54% dari total keseluruhan biaya variabel. Jadi total biaya variabel yang harus dikeluarkan agroindustri kerupuk adalah sebesar Rp. 11.196.500,-/bulan.

Tabel 3. Total Biaya Variabel Agroindustri Kerupuk per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Biaya Bahan Baku							
1	Tepung Kanji (Tapioka)	1	Sak	150.000	150.000	2.250.000	20,10
2	Tepung Gandum (Bogasari)	0,5	Sak	115.000	57.500	862.500	7,70
3	Garam	1	Kg	6.000	6.000	90.000	0,80
4	Kencu (pewarna makanan)	2	Saset	2.000	4.000	60.000	0,54
Biaya Tenaga Kerja							

1	Pengolahan Kerupuk	2	Orang	45.000	90.000	1.350.000	12,06
2	Penggorengan	2	Orang	70.000	140.000	2.100.000	18,76
3	Pembungkusan	2	Orang	30.000	60.000	900.000	8,04
Biaya Lain-Lain							
1	Plastik (Pembungkus)	3	Kg	28.000	84.000	1.260.000	11,25
2	Karet	2	Ons	5.600	11.200	168.000	1,50
3	Minyak Goreng	70	Kg/Bulan	10.800	50.400	756.000	6,75
4	Kayu Bakar	2	Chevrolet / Bulan	400.000	53.333	800.000	7,15
5	Gas (3 kg)	30	Tabung / bulan	20.000	20.000	600.000	5,36
Total Biaya Variabel					726.433	11.196.500	100,00

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Total Biaya Agroindustri Kerupuk

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Uraian mengenai biaya tetap dan

biaya variabel pada agroindustri kerupuk yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Total Biaya Agroindustri Kerupuk per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	470.972	4,04
2	Biaya variabel	11.196.500	95,96
Total biaya		11.667.472	100,00

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang harus dikeluarkan agroindustri kerupuk adalah sebesar Rp.470.972,-/bulan, dengan persentase 4,04% dari total keseluruhan biaya. Sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp.11.196.500,-/bulan, dengan persentase 95,96% dari total keseluruhan biaya. Adapun jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada agroindustri kerupuk adalah sebesar Rp.11.667.472,-/bulan.

Total Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) agroindustri kerupuk per bulannya secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah Penerimaan Agroindustri Kerupuk per Bulan

No	Jenis	Volume /Produksi	Volume /Bulan	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)
1	Kerupuk	240	3.600	Bungkus	6.500	23.400.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa pada satu kali periode produksi jumlah *kerupuk* yang dihasilkan sebanyak 240 bungkus, dalam sebulan dilakukan 15 kali produksi, jadi jumlah kerupuk yang dihasilkan sebanyak 3.600 bungkus/bulan. Jadi dengan harga jual Rp. 6.500,-/bungkus, maka total penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh agroindustri kerupuk adalah sebesar Rp.23.400.000,-/bulan.

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan agroindustri kerupuk. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Keuntungan Agroindustri Kerupuk per Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan	23.400.000
Total Biaya	11.667.472
Keuntungan	11.732.528

Sumber: Data primer (diolah), Tahun 2016

Analisis Kelayakan Usaha

Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada agroindustri kerupuk ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

a. BEP Produksi

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Satuan Jual Produk}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp}11.667.472}{\text{Rp}6.500}$$

$$\text{BEP} = 1.795 \text{ bungkus}$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP produksi 1.795 bungkus, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan adalah 1.795 bungkus. Sementara jumlah produksi kerupuk yang dihasilkan dalam sebulan adalah 3.600 bungkus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah

produksi > BEP produksi, ini berarti agroindustri kerupuk menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

b. BEP Harga

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{jumlah produksi}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp}11.667.472}{3.600}$$

$$\text{BEP} = \text{Rp}3.241,-/\text{bungkus}$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP harga Rp.3.241,-, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan kerupuk adalah Rp.3.241,-/bungkus. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp 6.500/bungkus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti agroindustri kerupuk menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

R/C (Benefit Cost) Ratio

R/C (Revenue Cost) Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan agroindustri kerupuk dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis R/C Rasio dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis R/C Rasio Agroindustri Kerupuk per Bulan

Uraian	Nilai
Total Penerimaan	23.400.000
Total Biaya	11.667.472
R/C Rasio	2,01

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Semakin besar nilai R/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 2,01. Dengan kata lain R/C rasio sebesar 2,01, bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka agroindustri kerupuk akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 201.000. Karena nilai $R/C > 1$, maka dapat disimpulkan

bahwa agroindustri kerupuk menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan agroindustri kerupuk dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Rasio dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis B/C Rasio Agroindustri Kerupuk per Bulan

Uraian	Nilai
Total Keuntungan	11.732.528
Total Biaya	11.667.472
B/C Rasio	1,01

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ($B/C > 0$). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 1,01. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 1,01, bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka agroindustri kerupuk akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 101.000,-. Karena nilai $B/C > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri kerupuk menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa agroindustri kerupuk Bapak Abdul Gani di Desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan

adalah sebesar Rp.11.732.528,-/bulan. Dari perhitungan nilai BEP, R/C dan B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri kerupuk di Desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

Referensi

- Agustina, Y., & Khaira, F. (2020). Analisis Pengembangan Home Industry Kerupuk Tempe Di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen (Studi Kasus Usaha Bapak Mulyadi). *Jurnal Sain Ekonomi dan Edukasi (JSEE)*, 8(1).
- BPS Departemen Pertanian, (2014). Pengolahan Hasil Pertanian. Kementan. Jakarta.
- Kusrina. (2011). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kerupuk Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal*
- Lestari, D. E. (2018). Kelompok Usaha Kerupuk Beras di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. *Empowerment Society*, 1(02), 54-63.
- Pradana, A., D. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2).